Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (2) 2025, Page: 15965-15970

Keterlibatan Perempuan Dalam Melestarikan Tenun Ikat Di Desa Nele Wutung, Dusun Kode, RT 01/RW 001

Alfian Harbiyanto[1], Higinus Wilbrot[2]
[1,2]Universitas Nusa Nipa

Corresponding Author: Alfian Harbiyanto, alfiancemara@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk keterlibatan perempuan, faktor pendorong dan penghambat, serta dampak kontribusi perempuan dalam proses produksi dan pelestarian tenun ikat di Desa Nele Wutung, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.Tenun ikat di Desa Nele Wutung merupakan warisan budaya penting yang kelestariannya sangat bergantung pada peran aktif perempuan. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual, ditemukan bahwa perempuan di Desa Nele Wutung memiliki keterlibatan menyeluruh dalam setiap tahapan produksi tenun ikat, mulai dari perancangan motif, pengikatan benang (ikat), proses menenun, pengawasan kualitas, hingga pengemasan produk. Keterampilan dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun menjadi fondasi utama peran mereka. Faktor-faktor yang mendorong keterlibatan perempuan antara lain dukungan kuat dari keluarga dan masyarakat, keinginan untuk meningkatkan pendapatan keluarga, serta rasa bangga terhadap produk tenun ikat yang mereka hasilkan. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam inovasi, akses terbatas terhadap sumber daya dan fasilitas, persaingan dengan produk tekstil lain, serta kurangnya promosi dan pemasaran yang efektif. Keterlibatan perempuan ini memberikan dampak positif signifikan, meliputi pelestarian pengetahuan tradisional, peningkatan kualitas dan keunikan produk tenun ikat, pemberdayaan ekonomi perempuan, penguatan identitas budaya komunitas, serta potensi pengembangan pariwisata budaya di Desa Nele Wutung. Mengingat tantangan modernisasi, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan akan strategi peningkatan keterlibatan melalui pelatihan berkelanjutan, fasilitasi akses sumber daya, penguatan jaringan pemasaran digital dan kolaborasi, pembentukan kelompok usaha, serta dukungan kebijakan pemerintah. Penelitian ini menegaskan bahwa perempuan adalah aktor kunci dalam menjaga dan mengembangkan tenun ikat Nele Wutung. Rekomendasi diberikan untuk mendukung peran mereka agar tenun ikat dapat terus lestari sebagai warisan budaya sekaligus sumber kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: Perempuan, Tenun Ikat, Pelestarian Budaya, Produksi, Desa Nele Wutung

ABSTRACT

This study examines the forms of women's involvement, driving and inhibiting factors, and the impact of their contributions in the production and preservation of *tenun ikat* (ikat weaving) in Nele Wutung Village, Sikka Regency, East Nusa Tenggara. The *tenun ikat* in Nele Wutung Village is an important cultural heritage whose preservation heavily relies on the active role of women. Using a qualitative approach through participatory observation, in-depth interviews, and visual documentation, the study found that women in Nele Wutung Village are comprehensively involved in every stage of *tenun ikat* production—from motif design, thread binding (ikat), weaving, quality control, to product packaging. The skills and knowledge passed down through generations form the foundation of their role. The factors encouraging women's involvement include strong support from family and community, the desire to increase household income, and a sense of pride in the *tenun ikat* products they create. However, there are also inhibiting factors such as limited knowledge and skills in innovation, restricted access to resources and facilities, competition from other textile products, and a lack of effective promotion and marketing. Women's involvement has a significant positive impact, including the preservation of traditional knowledge, improvement in the quality and uniqueness of *tenun ikat* products, women's economic empowerment, strengthening of community cultural identity, and the potential development of cultural tourism in Nele Wutung Village. In light of modernization challenges, this study identifies the need for strategies to enhance engagement through continuous training, facilitated access to resources, strengthened digital marketing and collaboration networks, formation of business groups, and government policy support. The study affirms that women are key actors in preserving and developing Nele Wutung's *tenun ikat*. Recommendations are provided to support their role so that *tenun ikat* can continue to thrive as both a cultural heritage and a source of community welfare.

Keywords: Women, *Tenun Ikat*, Cultural Preservation, Production, Nele Wutung Village

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Tenun ikat merupakan salah satu warisan budaya yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Desa Nele Wutung, dusun Kode, RT 01/RW 001. Keberadaan tenun ikat, tidak hanya mempresentasikan nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis, sejarah dan identitas masyarakat setempat. Dalam konteks produksi dan pelestariannya, perempuan seringkali menjadi peran utama yang selalu mengimplementasikan pelestarian tersebut. Mereka tidak hanya terlibat dalam setiap tahapan proses menenun, mulai dari penyiapan bahan baku, pewarnaan, pengikatan motif, hingga proses menenun, tetapi juga menjadi penjaga tradisi dan pengetahuan turun tenurun.

Namun, ditengah arus modernisasi, globalisasi, serta perubahan sosial dan ekonomi, keberlanjutan tenun ikat menghadapi berbagai tantangan. Penurunan minat generasi muda, ketersediaan bahan baku, persaingan pasar, dan kurangnya apresiasi terhadap nilai tenun ikat tradisional menjadi beberapa isu krusial. Dalam menghadapi tantangan ini, peran perempuan dalam melestarikan tenun ikat menjadi sangat didukung. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas pada aspek teknis produksi, tetapi juga mencakup upaya transmisi pengetahuan, inovasi motif, adaptasi pemasaran, serta pengorganisasian komunitas.

Selain itu, strategi meningkatkan peran perempuan dalam menjaga kelestarian tenun ikat Maumere juga dapat dilakukan melalui:

1. Penguatan kelembagaan: Penguatan kelembagaan dapat meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha kerajinan tenun ikat.
2. Pemberdayaan masyarakat: Pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya dan tradisi tenun ikat Maumere.
3. Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait: Kerja sama dengan pemerintah dan lembaga terkait dapat meningkatkan dukungan dan sumber daya untuk meningkatkan peran perempuan dalam menjaga kelestarian tenun ikat Maumere.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu keputusan perempuan dalam melestarikan tenun ikat, dari perspektifsubjek penelitian.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah:

Observasi Partisipatif

Peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari informan, terutama yang berkaitan dengan proses menenun ikat. Observasi ini bertujuan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang melatarbelakangi keputusan perempuan dalam melestarikan tenun ikat. Catatan lapangan akan dibuat secara detail selama observasi.

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dengan pedoman wawancara, namun tetap fleksibel untuk menggali informasi lebih lanjut. Pertanyaan akan berfokus pada motivasi, tantangan, dan strategi perempuan dalam melestarikan tenun ikat, serta pandangan mereka tentang masa depan tenun ikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Proses Produksi Tenun Ikat

Perempuan di Desa Nele Wutung memegang peran sentral dalam proses produksi tenun ikat. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan mereka tidak hanya pada satu tahap, melainkan menyeluruh, mulai dari perancangan hingga pengemasan produk akhir. Keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki secara turun-temurun menjadi tulang punggung pelestarian budaya tenun ikat di desa ini.

Berikut adalah bentuk-bentuk keterlibatan perempuan dalam produksi tenun ikat di Desa Nele Wutung:

- Merancang Motif Tenun Ikat: Perempuan di Desa Nele Wutung memiliki keahlian istimewa dalam menciptakan motif tenun ikat yang unik dan menarik. Mereka menggabungkan pengetahuan tradisional dengan kreativitas pribadi untuk menghasilkan desain yang relevan dengan selera pasar dan kebutuhan masyarakat.
- Mengikat Benang (Ikat): Tahap pengikatan benang merupakan inti dari tenun ikat. Perempuan di desa ini menunjukkan ketelitian dan presisi tinggi dalam mengikat benang, menggunakan teknik yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk memastikan kualitas motif.
- Menenun: Dengan alat tenun sederhana, perempuan Nele Wutung mampu menghasilkan kain tenun ikat berkualitas tinggi. Keterampilan menenun mereka memastikan kekuatan dan keindahan setiap helai kain.
- Mengawasi Proses Produksi: Selain terlibat langsung dalam pengerjaan, perempuan juga berperan penting dalam mengawasi seluruh alur produksi. Mereka memastikan setiap tahapan berjalan lancar dan standar kualitas produk terjaga.
- Mengemas Produk Jadi: Setelah tenun ikat selesai, perempuan juga bertanggung jawab dalam pengemasan. Mereka memastikan produk tertata rapi dan siap untuk dipasarkan, mencerminkan profesionalisme dalam setiap aspek produksi.

Peran aktif perempuan di Desa Nele Wutung ini menegaskan bahwa mereka bukan hanya pekerja, melainkan juga penjaga dan pelestari budaya tenun ikat yang tak ternilai harganya.

4.2 Faktor-Faktor yang Mendorong dan Menghambat Keterlibatan Perempuan dalam Melestarikan Tenun Ikat di Desa Nele Wutung

Pelestarian tenun ikat oleh perempuan di Desa Nele Wutung dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pendorong maupun penghambat. Memahami faktor-faktor ini krusial untuk merumuskan strategi pelestarian yang lebih efektif.

Faktor-Faktor Pendorong:

a. Dukungan Keluarga dan Masyarakat: Dukungan kuat dari keluarga dan komunitas menjadi motivasi utama bagi perempuan untuk terus berkarya. Lingkungan yang suportif ini menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat dalam melestarikan warisan budaya tenun ikat.

b. Keinginan untuk Meningkatkan Pendapatan: Tenun ikat tidak hanya sekadar budaya, tetapi juga potensi ekonomi. Keinginan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga menjadi pendorong signifikan bagi perempuan untuk aktif memproduksi tenun, melihatnya sebagai sumber penghasilan yang menjanjikan.

c. Rasa Bangga Terhadap Produk Tenun Ikat: Adanya rasa bangga terhadap hasil karya tenun ikat yang mereka ciptakan turut memicu semangat pelestarian. Mereka memahami bahwa tenun ikat memiliki nilai estetika dan kualitas tinggi, yang mendorong mereka untuk terus memproduksi dan memperkenalkan produk tersebut.

Faktor-Faktor Penghambat:

a. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan: Meskipun memiliki keahlian, beberapa perempuan mungkin menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan terkait inovasi motif atau teknik tenun yang lebih modern. Hal ini berpotensi memengaruhi kualitas dan daya saing produk.

b. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas: Ketersediaan bahan baku, peralatan, atau fasilitas produksi yang belum memadai dapat menghambat efisiensi dan produktivitas. Kurangnya akses terhadap sumber daya ini bisa menjadi tantangan serius.

c. Persaingan dengan Produk Lain: Pasar yang semakin kompetitif, dengan banyaknya produk tekstil serupa atau tenun dari daerah lain, bisa menjadi tantangan. Persaingan ini menuntut perempuan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk mereka.

d. Kurangnya Promosi dan Pemasaran: Keterbatasan dalam strategi promosi dan pemasaran produk tenun ikat bisa menghambat jangkauan pasar. Tanpa upaya promosi yang efektif, kesadaran masyarakat tentang keindahan dan kualitas tenun ikat Nele Wutung akan sulit meningkat.

4.3 Dampak Keterlibatan Perempuan terhadap Pelestarian dan Pengembangan Tenun Ikat

Keterlibatan aktif perempuan di Desa Nele Wutung tidak hanya berhenti pada proses produksi, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap kelangsungan dan perkembangan tenun ikat itu sendiri. Dampak-dampak ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

a. Pelestarian Pengetahuan Tradisional

Perempuan menjadi penjaga utama pengetahuan dan teknik menenun ikat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui keterlibatan mereka, tradisi, motif, dan filosofi di balik setiap helai tenun tetap hidup dan terus dipraktikkan oleh generasi selanjutnya. Mereka berperan sebagai mentor informal yang mentransfer keahlian kepada anak-anak perempuan dan anggota keluarga lainnya, memastikan keberlanjutan tradisi ini.

b. Peningkatan Kualitas dan Keunikan Produk

Dengan keterampilan merancang, mengikat, dan menenun yang mumpuni, perempuan secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas dan keunikan produk tenun ikat. Setiap motif yang dirancang mencerminkan identitas budaya dan kreativitas individu, menjadikan produk tenun ikat Nele Wutung memiliki ciri khas yang membedakannya dari tenun daerah lain. Kualitas tenun yang terjaga juga meningkatkan nilai jual dan apresiasi terhadap produk tersebut.

c. Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Produksi tenun ikat memberikan peluang ekonomi yang signifikan bagi perempuan di Desa Nele Wutung. Dari hasil penjualan tenun, mereka dapat memperoleh pendapatan yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Pemberdayaan ekonomi ini tidak hanya meningkatkan daya beli, tetapi juga meningkatkan status sosial dan kemandirian perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Tenun ikat menjadi jembatan menuju kemandirian finansial.

d. Penguatan Identitas Budaya Komunitas

Kehadiran tenun ikat yang diproduksi secara konsisten oleh perempuan mengukuhkan identitas budaya Desa Nele Wutung. Tenun ikat bukan sekadar kain, melambangkan nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah komunitas. Dengan terus memproduksi dan mempromosikannya, perempuan membantu menjaga agar tenun ikat tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan upacara adat masyarakat.

e. Potensi Pengembangan Pariwisata Budaya

Keterlibatan perempuan dalam produksi tenun ikat juga membuka potensi pengembangan pariwisata budaya. Wisatawan tertarik untuk melihat langsung proses pembuatan tenun, berinteraksi dengan para penenun, dan membeli produk otentik. Hal ini dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal, seperti pengembangan homestay, kuliner tradisional, dan penjualan produk kerajinan lainnya yang mendukung ekosistem pariwisata.

Dampak-dampak ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam tenun ikat di Desa Nele Wutung jauh melampaui sekadar produksi; mereka adalah agen perubahan dan pelestari budaya yang esensial bagi keberlanjutan warisan ini.

Dalam konteks perkembangan zaman, tenun ikat Desa Nele Wutung juga menghadapi tantangan sekaligus peluang yang perlu direspons secara strategis untuk menjamin keberlanjutannya.

a. Tantangan

Salah satu tantangan utama adalah modernisasi dan globalisasi yang membawa masuk produk tekstil pabrikan dengan harga lebih murah. Hal ini dapat mengurangi daya saing tenun ikat tradisional jika tidak diimbangi dengan strategi yang tepat. Selain itu, regenerasi penenun muda juga menjadi perhatian. Minat generasi muda untuk mempelajari dan menekuni tenun ikat mungkin berkurang akibat daya tarik pekerjaan di sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan. Akses terhadap pasar yang lebih luas juga masih terbatas, terutama bagi penenun individu, yang menyebabkan mereka kesulitan menjangkau konsumen di luar area lokal.

b. Peluang

Di sisi lain, era modern juga menawarkan peluang besar. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan produk lokal dan kerajinan tangan berkualitas tinggi (handicraft) menjadi angin segar bagi tenun ikat. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial membuka pintu promosi dan pemasaran yang jauh lebih luas, memungkinkan tenun ikat Nele Wutung dikenal di tingkat nasional bahkan internasional. Kolaborasi dengan desainer fesyen atau seniman juga dapat menciptakan produk inovatif yang menggabungkan tradisi dengan sentuhan kontemporer, sehingga memperluas target pasar. Selain itu, dukungan pemerintah dan lembaga non-pemerintah melalui program pelatihan, fasilitasi akses modal, dan bantuan pemasaran dapat menjadi katalisator bagi pengembangan tenun ikat.

4.4 Strategi Peningkatan Keterlibatan Perempuan dalam Pelestarian Tenun Ikat di Desa Nele Wutung

Untuk mengatasi faktor penghambat dan mengoptimalkan faktor pendorong, diperlukan strategi komprehensif yang berfokus pada peningkatan keterlibatan perempuan dalam pelestarian tenun ikat. Strategi ini harus holistik, mencakup aspek pendidikan, dukungan sumber daya, dan pengembangan pasar.

a. Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

Mengingat adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, perlu diselenggarakan pelatihan dan lokakarya berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada teknik menenun tradisional, tetapi juga memperkenalkan inovasi motif, pewarnaan alami yang ramah lingkungan, serta teknik menenun yang lebih efisien. Pembelajaran ini dapat difasilitasi oleh penenun senior yang berpengalaman atau tenaga ahli dari luar. Program magang bagi generasi muda di sanggar-sanggar tenun juga dapat digalakkan untuk memastikan transfer pengetahuan yang efektif.

b. Fasilitasi Akses Sumber Daya dan Teknologi

Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya, akses terhadap bahan baku berkualitas tinggi dan berkelanjutan perlu dijamin. Ini bisa melibatkan pembentukan koperasi pengadaan benang atau inisiatif penanaman kapas lokal. Selain itu, pemerintah atau pihak terkait dapat memfasilitasi pengadaan peralatan tenun yang lebih ergonomis atau teknologi pendukung yang dapat meningkatkan efisiensi produksi tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya. Misalnya, pengenalan alat bantu penggulung benang yang lebih modern namun tetap menggunakan tangan.

c. Penguatan Jaringan dan Promosi Pemasaran

Salah satu kunci mengatasi persaingan dan kurangnya promosi adalah dengan mengoptimalkan strategi pemasaran. Ini bisa dilakukan melalui:

1. Pemanfaatan Platform Digital: Membuat akun media sosial khusus untuk produk tenun ikat desa, serta memanfaatkan e-commerce lokal maupun nasional. Foto dan video berkualitas tinggi yang menampilkan proses produksi dan cerita di balik tenun akan sangat membantu.
2. Partisipasi dalam Pameran dan Festival: Mengikutsertakan produk tenun ikat dalam pameran lokal, regional, nasional, bahkan internasional untuk memperluas jangkauan pasar dan mendapatkan umpan balik dari konsumen.
3. Kolaborasi dengan Mitra Strategis: Menjalin kerja sama dengan desainer fesyen, boutique kerajinan, hotel, atau agen pariwisata untuk membantu promosi dan distribusi produk.
4. Membangun Narasi dan Branding: Mengembangkan cerita unik di balik setiap motif dan proses pembuatan tenun ikat untuk membangun nilai emosional dan daya tarik bagi konsumen.

d. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama dan Koperasi

Mendorong perempuan untuk membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi tenun ikat dapat memberikan banyak manfaat. Organisasi semacam ini dapat mempermudah akses terhadap modal usaha, membagi beban biaya produksi, serta memperkuat posisi tawar dalam negosiasi harga bahan baku maupun penjualan produk. Selain itu, ini juga menciptakan forum bagi para penenun untuk berbagi pengalaman dan menyelesaikan masalah bersama.

e. Dukungan Kebijakan dan Lingkungan yang Kondusif

Pemerintah daerah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian tenun ikat, seperti program bantuan modal, pelatihan kewirausahaan, atau insentif pajak bagi pelaku usaha tenun ikat. Lingkungan yang kondusif juga berarti adanya pengakuan dan penghargaan terhadap penenun sebagai pahlawan budaya, serta upaya perlindungan hukum terhadap hak cipta motif-motif tradisional agar tidak diklaim oleh pihak lain.

Melalui penerapan strategi-strategi ini secara terpadu, diharapkan keterlibatan perempuan di Desa Nele Wutung dalam melestarikan tenun ikat dapat semakin meningkat, menjadikan tenun ikat tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sumber kesejahteraan yang berkelanjutan bagi komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Nelle Wutung, Dusun Kode, RT 01/RW 001, dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengambilan keputusan perempuan dalam menjaga kelestarian tenun ikat Maumere dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk faktor internal dan eksternal.
2. Persepsi perempuan tentang peran mereka dalam menjaga kelestarian tenun ikat Maumere sangat positif.
3. Strategi meningkatkan peran perempuan dalam menjaga kelestarian tenun ikat Maumere dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, pengembangan kerajinan, dan promosi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Diirektorat Jenderal Kebudayaan, https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/ikat-tenun-sikka-suatu-hasil-karya-budaya-asli-kabupaten-sikka/

Elvida, Maria. 2015. "Pembuatan Kain Tenun Ikat Maumere di Desa Wololora." Jurnal Holistik Volume 3 No. 16: 2.

Muskananfola, N.A. 2013. "Pengaruh Pendapatan, Konsumsi, dan Pemahaman Perencanaan Keuangan terhadap Proporsi Tabungan Rumah Tangga Kelurahan Tenggilis." Jurnal Manajemen Keuangan, Finesta 1 (2): 62.

Neno K. Putri (2023), https://tentangpuan.com/2023/06/22/pentingnya-peran-perempuan-dalam-pelestarian-budaya/

Putra, Heddy Ahimsa. 2015. "Seni Tradisi, Jati Diri dan Strategi Kebudayaan." Jurnal Ilmu Sosial Mamangan 2 (1): 2.

R. Dethan (2004), https://eprints.utdi.ac.id/6391/10/BAB%20II.doc

Sabariman, H. 2019. "Perempuan Pekerja (Status dan Peran Pekerja Perempuan Penjaga Warung Makan Kurnia)." Jurnal Analisa Sosiologi 8 (2): 162-175.